

THE 5 STRATEGIES TO ENHANCE INDONESIA'S AGRO-BASED INDUSTRY COMPETITIVENESS¹

Handito Hadi Joewono

Ketua Komunitas Daya Saing Indonesia
(han_arrbey@yahoo.com)

ABSTRACT

Within the period of 1995-2000, the international competitiveness of Indonesia agro-based industry sector had declined, down under the position of Thailand and China which are used as benchmark in this study. The decreasing of Indonesia domestic competitiveness within the same periode of time was more frustrated. This study also found the linkage of Indonesia agro-based industry sector to Thailand's and China's.

This study had an objective to analyse the competitiveness position of agro-based industry sector in Indonesia by analysing input-output in some Asia's countries, especially between Indonesia, Thailand, and China. Specifically, the purpose of this study are : (1) Measuring the change of agro-based industry competitiveness in Indonesia, Thailand, and China; (2) Analysing the linkage between agro-based industry sector in Indonesia with the economy of Thailand and China; and (3) Calculating and analysing structural growth factors of agro-based industry sector in Indonesia, Thailand, and China.

The analysis in this study used multilateral I-O model and data from Asian I-O Table 1995 and 2000 to get the competitiveness score through IIC (Index of International Competitiveness) and IDC (Index of Domestic Competitiveness), inter-country linkages, key sector and sources of growth through structural decomposition.

This study found that Indonesia had no primary source of growth in agro-based industry that could be used in the future development. Structural growth factor in agro-based industry sector in Indonesia did not have a pattern, while Thailand was supported by technological change factor, and China was supported by export expansion factor.

Based on the above findings, this study come to some recommendations to increase Indonesia agro-based industry competitiveness as follows : (1) Developing agro-based industry as a key economic sector, (2) Increasing productivity, (3) Strengthening domestic competitiveness, (4) Increasing marketing-based competitiveness, (5) Developing technology-based economy.

Keywords: *competitiveness, linkages, sources of growth, agro-based industry*

¹ Tulisan ini merupakan hasil penelitian dalam rangka penyusunan disertasi pada Program Doktor Ilmu Ekonomi Pertanian-Institut Pertanian Bogor. Sebagai hasil direkomendasikan 5 (lima) strategi peningkatan daya saing agroindustri. Penelitian yang dimaksud berjudul Analisis Daya Saing Agroindustri, Keterkaitan dan Sumber-Sumber Pertumbuhan Agroindustri Indonesia, China dan Thailand dengan pembimbing Dr. Ir. Arief Daryanto M.Ec., Prof. Dr. Ir. Kuntjoro dan Dr. Ir. Harianto, MS.

LATAR BELAKANG

Era perdagangan bebas menciptakan perlindungan bagi produk pertanian dan industri yang terkait dengan pertanian semakin sulit dilakukan. Seiring dengan semakin liberalnya perdagangan produk pertanian, Indonesia harus meningkatkan kemampuan bersaingnya di pasar global. Pasar global bisa bermakna pasar internasional dan pasar dalam negeri yang sudah semakin dipenuhi dengan produk impor.

Melihat kondisi perekonomian Indonesia khususnya pada sektor pertanian, dikhawatirkan globalisasi akan memberi dampak negatif bagi Indonesia, terutama jika Indonesia tidak mampu menjadi pemasok bagi kebutuhan produk-produk vital rakyat seperti pangan dan sandang. Sehingga, Indonesia perlu meningkatkan daya saing pertanian dan industri pengolah hasil pertanian.

Konsep Daya Saing

Perkembangan konsep daya saing seperti terdapat pada Cho dan Moon (2000) dimulai dari pandangan Merkantilisme yang memandang perdagangan sebagai suatu *zero-sum game*, di mana surplus perdagangan sebuah negara diimbangi dengan defisit perdagangan di negara lain. Sebaliknya, Adam Smith memandang perdagangan sebagai *positive-sum game* di mana semua mitra yang berdagang dapat memperoleh manfaat jika negara-negara melakukan spesialisasi dalam memproduksi barang-barang di mana mereka memiliki keunggulan absolut. Ricardo memperluas teori keunggulan absolut menjadi teori keunggulan komparatif.

Mengkritisi Merkantilisme, Smith menunjukkan bagaimana segala bentuk campur tangan pemerintah, seperti memberikan monopoli, mensubsidi ekspor, melarang impor, dan mengatur upah, dapat menghambat pertumbuhan alamiah aktivitas ekonomi. Sebaliknya, Smith mengungkapkan keunggulan spesialisasi berdasarkan wilayah dan negara. Diawali dengan penalaran tersebut,

Smith menunjukkan bagaimana setiap negara dapat jauh lebih baik secara ekonomis dengan berkonsentrasi pada apa yang dapat dilakukannya dengan paling baik daripada mengikuti doktrin merkantilis berupa kecukupan diri nasional (*national self-sufficiency*). Persaingan sangat penting dalam masyarakat yang diusulkan Smith. Persaingan memastikan bahwa setiap orang dan negara akan melakukan apa yang paling sesuai dengan mereka dan oleh karenanya peran pemerintah, atau penguasa, seharusnya minimal.

Konsep keunggulan komparatif diawali ketika Adam Smith menerbitkan bukunya pada tahun 1776, yang dilanjutkan oleh banyak ekonom yang memberikan kontribusi pada teori ini. Di antaranya, kontribusi David Ricardo yang dikenal sebagai teori keunggulan komparatif. Implikasi penting dari teori ini adalah bahwa sekalipun sebuah negara tidak memiliki suatu keunggulan absolut dalam barang apapun, negara ini dan juga negara-negara lainnya masih akan mendapatkan manfaat dari perdagangan internasional.

Ricardo berpendapat bahwa impor dapat menguntungkan bagi sebuah negara walaupun negara itu mampu memproduksi produk yang diimpor dengan biaya yang lebih rendah. Oleh karena itu, tidak benar adanya, sebagaimana yang diyakini oleh Adam Smith bahwa di dalam perdagangan bebas masing-masing komoditas akan diproduksi oleh negara yang memproduksinya dengan biaya riil yang paling rendah.

Pada awal abad kedua puluh, muncul sebuah teori penting baru mengenai perdagangan internasional yaitu model Heckscher-Ohlin (HO), yang dikembangkan oleh dua orang ekonom Swedia. Heckscher dan Ohlin berpendapat bahwa keunggulan komparatif muncul dari perbedaan dalam *factor endowments*. Menurut model HO tersebut, terdapat dua ciri-ciri dasar dari negara dan produk. Studi empiris yang terkenal dari model HO dilakukan oleh Leontief (1986).

Menurut Adams *et al* (2004), keunggulan komparatif tidak selalu berhubungan erat dengan diskusi mengenai daya saing dikarenakan beberapa hal: *Pertama*, keunggulan komparatif merupakan konsep mikroekonomi yang berfokus pada perdagangan industri spesifik. Setiap negara mempunyai keunggulan komparatif dalam hal memproduksi produk-produk tertentu.

Kedua, keunggulan komparatif adalah konsep ekuilibrium, yang memprediksi pola perdagangan di saat harga, aliran perdagangan dan nilai tukar berada pada posisi ekuilibrium. Sementara itu, keputusan bisnis secara eksplisit seringkali harus mempertimbangkan juga tingkat pertumbuhan jangka pendek selain hasil ekuilibrium jangka panjang. Akhirnya, keunggulan komparatif tidak menempatkan secara khusus semua alternatif teknologi yang mungkin dilakukan oleh produsen. Daya saing global pada dasarnya berhubungan dengan biaya, sehingga yang memenangkan kompetisi adalah negara yang mampu memasarkan produk dengan harga paling rendah atau kualitas terbaik.

Pada kenyataannya penggunaan terminologi daya saing sangatlah luas. Seringkali para pendukung daya saing menekankan pada tingkat pertumbuhan produktifitas yang berkelanjutan, terutama dalam hal memproduksi produk-produk yang memenuhi kebutuhan pasar global dan mampu menggiring ke tingkat hidup yang lebih baik (Porter 1990 pada Competitiveness Policy Council, 1992).

Menurut Cho dan Moon (2000), para pendukung daya saing tidak pernah menyangkal pentingnya kinerja perekonomian domestik. Terlebih-lebih, secara nyata semua resep daya saing menekankan tingkat tabungan dan investasi domestik, pendidikan, biaya modal, penelitian dan pengembangan. Perdagangan pada umumnya diperlakukan sebagai isu sekunder – lebih sebagai gejala daripada penyebab daya saing.

Porter (1990) mendefinisikan industri sebuah negara sebagai sukses secara inter-

nasional jika memiliki keunggulan kompetitif relatif terhadap para pesaing terbaik di seluruh dunia. Porter (1990) menyimpulkan bahwa beberapa negara berhasil dalam industri tertentu karena lingkungan asalnya bersifat *forward-looking*, dinamis, dan menantang.

Dalam persaingan global yang semakin meningkat, peran negara menjadi semakin penting. Bersamaan dengan beralihnya basis persaingan menuju penciptaan dan asimilasi pengetahuan, peran negara telah berkembang. Keunggulan kompetitif diciptakan dan dipertahankan melalui proses yang sangat terlokalisir. Perbedaan dalam hal nilai-nilai, kebudayaan, struktur perekonomian, lembaga, dan sejarah nasional semuanya memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kompetitif.

Ukuran-ukuran Daya Saing

Pada penelitian daya saing agroindustri Indonesia, China dan Thailand yang hasilnya disajikan pada tulisan ini digunakan alat ukur daya saing *Index of International Competitiveness* (IIC) dan *Index of Domestic Competitiveness* (IDC). Menurut Imagawa (2003), *Index of International Competitiveness* (selanjutnya disingkat IIC) yang telah diterapkan dalam berbagai analisa pada beberapa tahun terakhir ini untuk mengukur daya saing mempunyai beberapa versi. IIC menunjukkan indeks dari total ekspor dibagi dengan total perdagangan.

Vollrath (1991) dalam Imagawa (2003) telah merangkum 10 tipe IIC yang berbeda, yang secara berurutan diberinya nama RCA1, RCA2, ... dan RCA10. Vollrath (1991) memulai dengan *Index of Relative Export Performance*, atau RCA1 yang diperkenalkan oleh Liesner (1958) dalam Imagawa (2003).

$$RCA1 = X_{ij} / X_{ik}$$

dimana X adalah nilai ekspor, *subscript i* menunjukkan ekspor dari komoditi tertentu, *subscript j* dan *k* secara berurutan menunjukkan negara sendiri dan negara lain

yang ditentukan (untuk selanjutnya *subscript i* menyatakan komoditi dan *subscript j* menyatakan negara, kecuali jika ditetapkan berbeda).

IIC yang paling terkenal adalah *Revealed Comparative Advantage* atau RCA2 yang diperkenalkan oleh Balassa (1965) dalam Imagawa (2003).

$$RCA2 = (X_{ij} / \sum_i X_{ij}) / (\sum_j X_{ij} / \sum_j \sum_i X_{ij}),$$

dimana *subscript i* menunjukkan ekspor komoditas manufaktur, dan *subscript j* menunjukkan negara maju tertentu.

Teori RCA2 sama dengan teori *Export Specialization Index* (RCA3) yang diperkenalkan Kanamori (1964) dalam Imagawa (2003) berikut:

$$RCA3 = (X_{ij} / \sum_i X_{ij}) / (\sum_j X_{ij} / \sum_j \sum_i X_{ij}),$$

dimana *subscript i* merupakan nilai ekspor komoditi tertentu.

Teori pengukuran relatif ekspor-impor (RCA4) juga diperkenalkan oleh Balassa (1965) dalam Imagawa (2003).

$$RCA4 = (X_{ij} / \sum_j \sum_i X_{ij}) / (M_{ij} / \sum_j \sum_i M_{ij}),$$

dimana M merujuk kepada angka impor.

Trade-only Index of Comparative Advantage (RCA5) yang digunakan oleh UNIDO (1982) dalam Imagawa (2003) merupakan teori IIC yang paling banyak digunakan.

$$RCA5 = (X_{ij} - M_{ij}) / (X_{ij} + M_{ij}),$$

dimana *numerator* menunjukkan nilai net ekspor dan *denominator* menunjukkan nilai total perdagangan. Indeks ini sangat sederhana karena cukup dengan membandingkan data perdagangan dari satu negara.

Trade-only Index of Comparative Advantage (RCA6) yang diperkenalkan

Donges dan Riedel (1977) dalam Imagawa (2003) lebih komplikatif.

$$RCA6 = \left(\left(\frac{(X_{ij} - M_{ij}) / (X_{ij} + M_{ij})}{(\sum_j X_{ij} - \sum_j M_{ij}) / (\sum_j X_{ij} + \sum_j M_{ij})} \right) - 1 \right) \times (\text{sign} (\sum_j X_{ij} - \sum_j M_{ij})),$$

Jika $(\sum_j X_{ij} - \sum_j M_{ij})$ bernilai positif (negatif), maka tanda plus (negatif) ditulis di depan $(\sum_j X_{ij} - \sum_j M_{ij})$.

Pengukuran RCA7 yang diperkenalkan oleh Bowen (1983) dalam Imagawa (2003) adalah yang pertama kali menempatkan data output sebagai faktor yang berperan penting.

$$RCA7 = (X_{ij} - M_{ij}) / (Y_j / \sum_j Y_j) * \sum_j Q_{ij},$$

Y_j menunjukkan nilai *gross national product* dari negara j dan Q_{ij} menunjukkan angka produksi domestik atas komoditas i di negara i . RCA7 bukanlah indeks yang hanya menghitung nilai perdagangan (*trade only*), sehingga oleh karenanya dapat diabaikan dalam pembahasan selanjutnya.

Definisi RCA8 yang diperkenalkan Vollrath (1987) dalam Imagawa (2003) merupakan yang pertama yang memisahkan data perdagangan komoditi tertentu atau negara tertentu dari perhitungan total pasar dunia.

$$RCA8 = RXA_{ij} - RMA_{ij}, \text{ dimana}$$

$$RXA_{ij} = (X_{ij} / \sum_{ij} X_{ij}) / (\sum_k X_{ij} / \sum_k \sum_{ij} X_{ij}) \text{ dan}$$

$$RMA_{ij} = (M_{ij} / \sum_{ij} M_{ij}) / (\sum_k M_{ij} / \sum_k \sum_{ij} M_{ij}),$$

subscript h merupakan total komoditas yang diperdagangkan dikurangi dengan komoditas i , sedangkan *subscript k* menunjukkan nilai total dunia dikurangi dengan negara j .

Sebagai varian dari RCA8 ada dua indeks lainnya yang dinyatakan dalam format logaritmik, yaitu :

$RCA9 = \ln(RXA_{ij})$ dan

$RCA10 = \ln(RXA_{ij}) - \ln(RMA_{ij})$.

Index of International Competitiveness (IIC) yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan versi RCA-5 di atas yang juga banyak dipakai oleh UNIDO. Penjelasan lebih lanjut dari *Index of International Competitiveness* (IIC) tersebut adalah sebagai berikut.

$$IIC = \frac{X_i - M_i}{X_i + M_i}$$

dimana X_i adalah ekspor komoditi i dari suatu negara, dan M_i adalah impor komoditi i dari suatu negara. IIC pada dasarnya merupakan perbandingan antara net ekspor dengan total perdagangan luar negeri dari suatu negara. IIC mempunyai dua nilai ekstrim yakni +1 dan -1, dimana bila suatu komoditi memiliki IIC sama dengan +1 ini berarti komoditi tersebut hanya diekspor saja (tidak ada impornya). Sebaliknya, jika IIC sama dengan -1 mengindikasikan komoditi bersangkutan hanya diimpor saja (tidak ada ekspornya). Oleh karena semakin banyak ekspor menandakan semakin tinggi daya saing suatu komoditi di pasar dunia maka dapat dikatakan bahwa nilai IIC yang makin dekat dengan +1 mengindikasikan bahwa komoditi yang bersangkutan semakin besar daya saingnya. Sedangkan bila IIC makin dekat dengan -1 menunjukkan komoditi tersebut semakin rendah daya saingnya.

Secara sistematis, pasar global bisa dipandang sebagai pasar internasional dan pasar domestik. Kemampuan bersaing di pasar global punya makna mampu bersaing di pasar internasional dan pasar domestik. Tentu saja perusahaan yang berada di negara tertentu mempunyai *comparative advantage* berbeda dengan perusahaan dari negara lain, setidaknya dalam perbedaan perlakuan karena pengaruh transportasi yang mempunyai implikasi biaya. Dengan mengadopsi rumus induk IIC,

diformulasikan *Index of Domestic Competitiveness* (IDC) dengan rumus sebagai berikut:

$$IDC = \frac{S_i - M_i}{S_i + M_i}$$

dimana S_i adalah suplai komoditi i di Indonesia dari produsen domestik, tanpa ekspor, dan M_i adalah impor Indonesia untuk komoditi i .

Pada dasarnya, IDC merupakan perbandingan antara *net domestic supply* dengan *net supply* dari suatu negara. IDC mempunyai dua nilai ekstrim yakni +1 dan -1, dimana bila suatu komoditi memiliki IDC sama dengan +1 berarti komoditi tertentu dari negara tertentu menguasai penuh pasar domestiknya (tidak ada produk impor), sebaliknya jika IDC sama dengan -1 merupakan petunjuk bahwa komoditi bersangkutan di negara tersebut hanya berasal dari pasokan impor saja (tidak ada produksi dalam negeri). Oleh karena semakin dominannya pasokan dalam negeri menandakan bahwa semakin tingginya daya saing suatu komoditi di pasar domestik negara bersangkutan, maka dapatlah dikatakan bahwa nilai IDC yang makin dekat dengan +1 mengindikasikan bahwa komoditi yang bersangkutan semakin besar daya saingnya di pasar domestik. Sedangkan jika IDC makin dekat dengan -1 menunjukkan komoditi tersebut semakin rendah daya saingnya di pasar domestik.

Daya Saing Agroindustri Indonesia

Dari penelitian yang dilakukan dengan tema Analisis Daya Saing, Keterkaitan dan Sumber-Sumber Pertumbuhan Agroindustri Indonesia, China dan Thailand diperoleh hasil bahwa daya saing sektor agroindustri Indonesia pada periode 1995-2000 mengalami penurunan. Dengan menggunakan *Index of International Competitiveness* seperti terdapat pada Tabel 1 berikut, terlihat gamblang bahwa daya saing Indonesia menurun. Agroindustri Indonesia ketinggalan dibandingkan Thailand,

apalagi jika dibandingkan dengan raksasa ekonomi seperti China.

Pada Tabel 1 tersebut terlihat adanya penurunan nilai IIC sektor agroindustri Indonesia sebesar -0.0850 pada tahun 2000 bila dibandingkan tahun 1995. Meskipun secara sektoral produk agroindustri Indonesia pada tahun 2000 berada dalam kategori daya saing kuat karena semua produk mempunyai $IIC > 0$, namun bila dibandingkan pada tahun 1995 ternyata untuk sebagian besar produk mengalami penurunan angka IIC.

Perkembangan agroindustri di Indonesia baik secara keseluruhan maupun sektoral jika mengacu kepada angka IIC dapat dikatakan berada dalam tahap pengembangan ekspor, oleh karena memiliki nilai IIC dalam interval $0 < IIC < 1$, yang berarti sebagian besar produk agroindustri Indonesia tergantung terhadap permintaan ekspor.

Salah satu produk industri yang dapat dijadikan dasar untuk memperkuat fondasi sektor agroindustri di Indonesia adalah industri makanan, minuman dan tembakau. Keberhasilan industri tersebut menaikkan peringkat daya saingnya dari kategori sedang pada tahun 1995 ($IIC = -0.0278$) menjadi kategori kuat pada tahun 2000 ($IIC = 0.0454$) merupakan sebuah catatan tersendiri yang patut dijadikan tolok ukur untuk memperkuat fondasi agroindustri. Industri *pulp*, kertas dan percetakan dapat juga menjadi salah satu fondasi agroindustri yang kuat di Indonesia, karena industri tersebut mampu menaikkan daya saingnya dengan cukup tinggi, yang ditandai oleh peningkatan angka IIC dari -0.0005 pada tahun 1995 menjadi 0.0951 pada tahun 2000.

Tabel 1. Daya Saing Agroindustri Negara Indonesia, Thailand dan China Berdasarkan *Index of International Competitiveness*

Komoditi Agroindustri		1995	2000	Perubahan
Indonesia	1. Makanan, minuman, dan tembakau	-0.0278	0.0454	0.0732
	2. Tekstil, kulit, dan produk turunannya	0.2417	0.3142	0.0725
	3. Kayu dan produk olahannya	0.7463	0.6249	-0.1214
	4. <i>Pulp</i> , kertas, dan percetakan	-0.0005	0.0951	0.0956
	5. Produk karet	0.6185	0.0737	-0.5448
	Rata-rata Indonesia			
Thailand	1. Makanan, minuman, dan tembakau	0.3630	0.2595	-0.1035
	2. Tekstil, kulit, dan produk turunannya	0.2316	0.2233	-0.0083
	3. Kayu dan produk olahannya	-0.6764	-0.1156	0.5608
	4. <i>Pulp</i> , kertas, dan percetakan	-0.3216	-0.2227	0.0989
	5. Produk karet	0.3442	0.3056	-0.0386
	Rata-rata Thailand			
China	1. Makanan, minuman, dan tembakau	-0.2437	-0.0205	0.2232
	2. Tekstil, kulit, dan produk turunannya	0.0918	0.4128	0.3210
	3. Kayu dan produk olahannya	-0.3236	0.1750	0.4986
	4. <i>Pulp</i> , kertas, dan percetakan	-0.6811	-0.7074	-0.0263
	5. Produk karet	-0.3079	-0.1106	0.1973
	Rata-rata China			

Sumber : *Asian International Input-Output Table 1995 and 2000* (diolah)

Mengapa daya saing agroindustri Indonesia menurun? Salah satu sebab utamanya yang terbukti dari angka *Index of Domestic Competitiveness* adalah daya saing agroindustri di pasar dalam negeri merosot untuk seluruh jenis produk. Jadi dapat disimpulkan, agroindustri Indonesia relatif “babak belur” di negaranya sendiri. Tabel 2. berikut memberikan gambaran tentang kemerosotan daya saing agroindustri Indonesia pada periode 1995-2000.

Dekomposisi Pertumbuhan Struktural Sektor Agroindustri

Dengan menggunakan data sama yang berasal dari *Asian International Input-Output Table*, ditelusuri perubahan strukturnya menggunakan analisis dekomposisi. Tren

waktu yang digunakan untuk mengamati perubahan struktur adalah tahun 1995 dan tahun 2000. Data berasal dari *Asian International Input-Output Table 1995 and 2000*. Tahun 1995 merupakan *initial year*, sedangkan tahun 2000 merupakan *current year*. Selisih nilai output diantara kedua waktu tersebut didekomposisi ke dalam empat faktor penyebab perubahan, yakni: (1) *expansion of domestic final demands* atau *Domestic Demands (DD)*, (2) *expansion of international exports* atau *Expansion Exports (EE)*, (3) *changes in international import proportions* atau *Import Substitution (IS)*, dan (4) *changes in input-output coefficients* atau *Input Output (IO)*.

Tabel 2. Daya Saing Agroindustri Indonesia, Thailand dan China Berdasarkan *Index of Domestic Competitiveness* tahun 1995 dan 2000

Komoditi Agroindustri		1995	2000	Perubahan
Indonesia	1. Makanan, minuman, dan tembakau	0.9451	0.899	-0.0461
	2. Tekstil, kulit, dan produk turunannya	0.6471	0.5988	-0.0483
	3. Kayu dan produk olahannya	0.9174	0.8213	-0.0961
	4. <i>Pulp</i> , kertas, dan percetakan	0.7585	0.5395	-0.2190
	5. Produk karet	0.9138	0.6096	-0.3042
	Rata-rata Indonesia			-0.1427
Thailand	1. Makanan, minuman, dan tembakau	0.8502	0.8067	-0.0435
	2. Tekstil, kulit, dan produk turunannya	0.6796	0.7149	0.0353
	3. Kayu dan produk olahannya	0.5952	0.598	0.0028
	4. <i>Pulp</i> , kertas, dan percetakan	0.4715	0.5275	0.0560
	5. Produk karet	0.8334	0.7343	-0.0991
	Rata-rata Thailand			-0.0097
China	1. Makanan, minuman, dan tembakau	0.8768	0.9494	0.0726
	2. Tekstil, kulit, dan produk turunannya	0.7844	0.8464	0.0620
	3. Kayu dan produk olahannya	0.8890	0.8716	-0.0174
	4. <i>Pulp</i> , kertas, dan percetakan	0.7893	0.7548	-0.0345
	5. Produk karet	0.8690	0.8416	-0.0274
	Rata-rata China			0.011

Sumber : *Asian International Input-Output Table 1995 and 2000* (diolah)

Tabel 3. Sumber-Sumber Pertumbuhan Struktural Sektor Agroindustri Berdasarkan Persentase Terhadap Total Pertumbuhan Sektor Agroindustri dalam Periode 1995-2000

(dalam %)

Sektor		DD	EE	IS	IO	Total
Indonesia	Makanan, minuman, dan tembakau	83.14	-13.25	8.17	-10.64	67.42
	Tekstil, kulit, dan produk ikutannya	8.89	-19.89	9.91	5.94	4.85
	Kayu dan kayu olahan	2.96	-1.35	2.67	8.72	13.00
	Pulp, kertas, dan percetakan	3.44	-13.32	5.86	0.41	-3.61
	Barang dari karet	-0.67	3.58	33.73	-18.30	18.34
	Total Indonesia	97.77	-44.22	60.33	-13.88	100.00
Thailand	Makanan, minuman, dan tembakau	21.44	-75.71	17.04	47.51	10.29
	Tekstil, kulit, dan produk ikutannya	34.25	3.82	-13.47	42.34	66.94
	Kayu dan kayu olahan	11.07	-9.86	4.75	7.91	13.86
	Pulp, kertas, dan percetakan	0.73	-20.46	-1.46	2.84	-18.35
	Barang dari karet	3.14	-0.34	20.47	3.99	27.25
	Total Thailand	70.64	-102.56	27.33	104.59	100.00
China	Makanan, minuman, dan tembakau	23.69	25.32	3.13	-11.68	40.46
	Tekstil, kulit, dan produk ikutannya	-3.57	61.15	2.64	-17.43	42.79
	Kayu dan kayu olahan	3.50	3.06	0.06	-9.06	-2.43
	Pulp, kertas, dan percetakan	5.69	12.95	-3.43	-1.40	13.81
	Barang dari karet	2.41	5.37	-0.99	-1.41	5.38
	Total China	31.72	107.84	1.42	-40.98	100.00

Sumber : *Asian International Input-Output Table 1995 and 2000* (diolah)

Terlihat dengan jelas pada Tabel 3 bahwa sumber pertumbuhan struktural agroindustri Indonesia pada periode 1995-2000 tidak menunjukkan pola yang teratur, sementara Thailand cenderung ditunjang oleh faktor perubahan teknologi (*Technological Change*) sedangkan China cenderung ditunjang oleh faktor promosi ekspor (*Export Expansion*).

Implikasi Kebijakan: Strategi Peningkatan Daya Saing Agroindustri Indonesia

Berdasarkan studi yang sudah dilakukan, direkomendasikan beberapa kebijakan untuk meningkatkan daya saing sektor agroindustri Indonesia “Lima Strategi Perkuatan Daya Saing Agroindustri Indonesia” yaitu:

1. Pengembangan Agroindustri sebagai Sektor Unggulan

Potensi agroindustri Indonesia sangat besar dan perlu dioptimalkan pemanfaatannya

melalui sinergi kebijakan pemerintah dan pelaku usaha sehingga terbangun keterkaitan hulu dan hilir yang menjadikan agroindustri Indonesia punya daya saing kuat di kompetisi global. Pembangunan perekonomian tidak bisa dilakukan secara meluas tanpa sinergi kekuatan. Prioritisasi Pembangunan Sektor Unggulan khususnya agroindustri akan mendorong sinergi segenap potensi perekonomian nasional.

2. Peningkatan Produktivitas

Daya saing sektor agroindustri akan benar-benar kokoh dan berkelanjutan bila dilakukan melalui program peningkatan produktivitas untuk meningkatkan nilai tambah berupa peningkatan output maupun minimalisasi input yang dilakukan oleh pelaku usaha, pemerintah dan masyarakat umum.

3. Penguatan Daya Saing di Pasar Domestik
Membangun daya saing internasional agro-industri Indonesia perlu diawali dengan memperkuat daya saingnya di pasar domestik melalui penguatan pelaku usaha agroindustri dalam negeri dan menyediakan iklim usaha yang kondusif. Perkuatan daya saing di pasar domestik memerlukan keterlibatan pelaku usaha, pemerintah, konsumen dan masyarakat Indonesia.
 4. Peningkatan Daya Saing Berbasis Pemasaran
Kekuatan bersaing agroindustri Indonesia di pasar global memerlukan kebersamaan pelaku usaha dan fasilitas dari pemerintah untuk memperkuat penetrasi ekspor dan pemasaran pada umumnya. Diperlukan perubahan sikap pandang dan prioritas program yang mendorong peningkatan daya saing berbasis pemasaran khususnya untuk meningkatkan penetrasi pasar ekspor.
 5. Pengembangan Perekonomian Berbasis Teknologi
Pembangunan perekonomian terutama peningkatan daya saing sektor agroindustri akan bisa dilakukan secara berkelanjutan dalam rangka peningkatan efisiensi dan kualitas melalui aplikasi teknologi. Pengembangan perekonomian berbasis teknologi secara meluas akan menjadi motor penggerak peningkatan nilai tambah perekonomian nasional.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Adams, F.G., Gangnes, B., dan Shachmurove, Y. 2004. "Why Is China So Competitive? Measuring and Explaining China's Competitiveness." SMU Economics & Statistics.
- Aswicahyono, H. dan Feridhanusetyawan, T. 2004. "The Evolution and Upgrading of Indonesia's Industry." CSIS, Jakarta.
- Besanko, D., et al. 2004. "Economics of Strategy." John Wiley & Sons, New York.
- Cho and Moon. 2000. "From Adam Smith to Michael Porter: Evolution of Competitiveness Theory." *World Scientific*.
- Furukawa, Shunichi. 1986. "International Input-Output Analysis." IDE, Tokyo.
- Imagawa, T. 2002. "Structural Changes and International Competitiveness." *10th Inforum World Conference, Maryland*.
- Imagawa, T. 2003. "International Competitiveness of the Japanese Industry." *11th Inforum World Conference, Rusia*.
- Institute of Development Economics. 2006. "Asian International Input-Output Table 2000." Jetro, Japan.
- Kuncoro, M. 2007. "Ekonomika Industri Indonesia." Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Leontief, W. 1986. "Input-Output Economics". Second Edition, Oxford University Press, Oxford.
- Miller, R. E., and Blair, P. D. 1985. "Input-Output Analysis: Foundations and Extensions." Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey.
- Porter, M. 1990. "The Competitiveness Advantage of Nations", The Free Press, New York.
- Rasmussen, P.N. 1958. "Studies in Intersectoral Relations". North-Holland PC, Amsterdam.
- Takahiro A., dan Mitsuhiko K. 2000. "An Extended Growth-Factor Decomposition Analysis based on Three-Region Inter-regional I-O Tables: The Case of Kyushu Region." Paper presented at the 6th World Congress of the Regional Science Association International, Lugano.
- Tamamura, Chiharu. 2002. "Structural Changes in International Industrial Linkages and Export Competitiveness in the Asia-Pacific Region." *ASEAN Economic Bulletin*.